

KOMUNIKASI PERCERAIAN (*BROKEN HOME COMMUNICATION*)

¹Marisah Putri Yani ²Napi'ah

¹ Universitas Al-Azhar Indonesia, ✉ putrimarisah@gmail.com

² Universitas Al-Azhar Indonesia, ✉ nafiah.azzahra1.na@gmail.com

Abstract

Every human being must have a problem in his life, and need someone to help with the problem. As is the case of social issues that often occur, namely divorce cases that have adverse effects on the social mental emotions of children. Rehabilitation programs for children are needed for the child's mental development process. It takes a psychological approach and Islamic study to see the social phenomenon deeper. This study is a library study (library research) which is a research that is based on literature materials by using a qualitative approach. Not all children with broken home problems have thoughts that suggest negative things or have bad behavior. But some other things mean that the higher the harmony of the family, the lower the delinquency in the child, and the less the harmony of the family, the higher the delinquency. Therefore, communication is needed especially in family matters.

Keywords: *Communication child, Family, and Rehabilitation.*

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling islam merupakan wadah yang tepat untuk membantu mengatasi masalah yang ada ditengah masyarakat. Khususnya kasus perceraian yang semakin tahun terus meningkat pesat dan berefek samping pada tumbuh kembang dan mental anak, akibat keretakan dalam rumah tangga atau yang biasa dikenal dengan istilah *Brokenhome*.

Menurut ilmu komunikasi menyebutkan bahwa, komunikasi adalah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak. Pada peristiwa penerima dan pengolahan informasi, pada proses saling berpengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme. Dengan demikian, komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah sebagai berlangsungnya komunikasi. Sedangkan *behavioral* adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain (Rakhmat, 2007:4). Keluarga, dimulai dari dua sosok manusia yakni seorang suami dan seorang istri. Mereka berdua merupakan batu pertama bagi pembentukan sebuah mahligai keluarga. Atau, mereka merupakan tanah tempat tumbuh, berkembang, dan berbuah pohon keluarga. Ketika tanahnya bagus tentu pohon yang tumbuh disitu akan tumbuh, berkembang, dan berbuah bagus pula. Keluarga adalah sebuah komunitas dalam "satu atap" yang mana kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan terjalin interaksi antara anggota keluarga. Keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita yang mana dapat menciptakan dan membesarkan anak-anak (Syaiful Bahri 2014:19).

Fungsi dari keluarga itu sendiri menurut Paul B. Horton (1996: 274) yaitu: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, dan fungsi ekonomi. Adanya fungsi-fungsi tersebut menjadikan keluarga merasakan kenyamanan dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair Arab (<http://animenekoi.blogspot.com/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html>.)

أَلَا أُمُّ مَدْرَسَةٍ • الْوَلَى • ذَا أَعَدَّتْهَا أَعَدَّتْ طَيْبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya : *"Ibu adalah madrasah utama jika kamu menyiapkannya, maka dia menyiapkan generasi berkarakter baik"*

Dari syair diatas dapat dijabarkan bahwa interaksi anak dengan ibu relatif lebih intens, karena anak banyak mengambil dan belajar dari ibu pada masa balita, masa prasekolah, hingga mulai memasuki sekolah dasar dan jenjang seterusnya. Ibunya yang melatihnya duduk, berdiri, dan berjalan serta perkembangan seterusnya. Oleh karena itu keluarga merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Sedangkan keluarga buruk akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Rehabilitasi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan atau nama baik) yang dahulu (semula). Atau, perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu(misalnya, pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dimasyarakat (KBBI,1998:92).

Pemerintah mempunyai tanggung jawab besar untuk meredam tingginya angka perceraian di Indonesia. Karena, hingga saat ini, ratusan ribu kasus perceraian masih terjadi dalam setiap tahunnya. Berdasarkan data tahun 2016 lalu, setidaknya ada sekitar 350 ribu kasus perceraian di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Dirjen Bimas Islam Kemenag, Prof. Muhammadiyah Amin. Menurut beliau, pada 2017 lalu angka perceraian juga masih terhitung tinggi, walaupun datanya belum ada. *"Perceraian tahun 2017 belum ada datanya, sedangkan data tahun 2016 sebesar 350 ribuan"*

Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016, perceraian di Indonesia trennya memang meningkat. Dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya. (Data Muhammadiyah pada laman <http://republika.co.id/html>)

PEMBAHASAN

Saat ini begitu banyak keluarga yang mengalami konflik, yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Karena perceraian tersebut, maka lahirlah keluarga *broken home*. Broken berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga (Hasan Shadily, 1996:81). Menurut (Jihn M. Echolis 2000: 80) secara etimologi, *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi, *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah perceraian. Hal ini dapat

disebut juga dengan istilah konflik atau krisis rumah tangga. Menurut (Willis, 2008:66).

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh. Sebab, salah satu dari kepala keluarga itu telah meninggal atau telah bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai, akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dapat dilihat melalui adanya kekosongan komunikasi antara orangtua dan anak, yang mana tidak adanya perhatian yang diberikan. Dan pada akhirnya berefek samping atau berdampak buruk pada perkembangan anak

Komunikasi Antara Orangtua dan Anak

Perceraian yang terjadi pada kedua orangtua sangat berdampak besar sekali pada perkembangan dan mental anak. Termasuk juga komunikasi, yang mana orangtua hanya sibuk dengan masalahnya yang berujung pada perceraian, dan tidak adanya waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Hal itu yang pada akhirnya menyebabkan timbul pemikiran dan perasaan dari sang anak bahwa orangtuanya tidak memperhatikan dirinya dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan pada aktivitas kesehariannya.

Dampak dari Broken Home

1. Dampak Emosional

Beberapa anak dengan usia yang lebih dewasa (di atas 13 tahun) umumnya cenderung menunjukkan reaksi emosional yang lebih sedikit saat kedua orangtuanya berpisah. Lori mengatakan hal itu bukanlah keuntungan bagi pertumbuhan anak.

"Anak yang memiliki sedikit reaksi emosional sebenarnya berusaha memendam perasaan negatif yang ada di pikirannya. Penekanan emosional ini membuat orangtua, guru, dan terapis, sulit untuk membantu anak tumbuh sesuai dengan tahapan perkembangannya."

2. Pertumbuhan Akademik Lambat

Studi psikolog klinis di University of Southern California memaparkan dampak lain yang bisa terjadi kepada anak *broken home*, yaitu pertumbuhan akademik yang lambat.

"Perasaan stres pada anak yang disebabkan dari perceraian tidak hanya menghambat kemajuan akademis sang anak. Tetapi perubahan gaya hidup dan ketidakstabilan dari hubungan keluarga yang tidak harmonis berpotensi untuk menghasilkan pendidikan yang buruk pada anak," jelas psikolog yang mengajar di Chapman University, Amerika Serikat.

3. Dampak Perilaku Sosial

Perceraian memiliki dampak hubungan sosial terhadap anak. Beberapa anak melampiaskan perasaan tentang keluarganya yang tidak harmonis dengan bertingkah agresif dan melakukan *bullying* terhadap temannya.

Anak-anak lainnya mungkin memiliki tingkat kecemasan tinggi yang membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Sedangkan

anak dari keluarga yang tidak harmonis mempunyai kecenderungan untuk memiliki rasa tidak percaya, baik terhadap orangtua maupun calon pasangannya

4. Kehilangan Figur Teladan

Ditambahkan oleh psikolog Ayoe Sutomo M.Psi., anak *broken home* merasa tidak ada figur dewasa yang dapat diteladani. Hal ini membuatnya mempunyai pemikiran bahwa tidak ada orang yang bisa dipercayai dan dijadikan "pegangan" hidup.

"Anak kehilangan teladan atas nilai-nilai dalam keluarga yang menjadikannya kehilangan nilai dalam kehidupannya. Ini membuatnya sedih dan jika tidak ditangani dengan baik dan tepat maka anak dapat merasa kesepian, frustrasi, dan sensitif," (wollipop.com)

5. Potensi Penyakit Kejiwaan

Penelitian dari London Institute of Psychiatry di 2008 mengatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga kurang harmonis berpotensi besar mengidap masalah psikologis seperti *skizofrenia*. Penyakit ini adalah suatu kondisi di mana seseorang sulit berpikir, mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku, sehingga ia menarik diri dari kenyataan.

Anak yang ditelantarkan bisa tumbuh di dalam dunia yang penuh ketidakpastian, kebohongan, dan rasa sakit hati akibat ditinggalkan. Pengabaian ini bukan berarti ketika seorang anak dibiarkan sendiri, tetapi juga mengabaikan sang anak dalam menghadapi gejolak batin dalam dirinya.

Implementasi Diri Pada Anak Brokenhome

Menjadi hal yang lumrah ketika seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengungkapkan emosinya melalui hal-hal yang berbau negatif. Misalnya, dengan minum-minuman keras, narkoba, dan hal negatif lainnya. Tetapi tidak jarang pula seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki pikiran positif terhadap apa yang dihadapi. Seperti keyakinannya, bahwa apa yang telah terjadi, itu adalah takdir atau garis yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Sehingga, sebagai manusia hanya bisa berusaha atau berikhtiar untuk menyatukan kedua orangtuanya. Lalu, apapun keputusan terakhirnya diserahkan kepada Allah SWT. Pemikiran tersebut lahir karena lingkungan sekitar yang mendukung dan mendorongnya sehingga tercetaklah pemikiran tersebut.

Telah Allah jelaskan dalam Al-qur'an : *"Dan kami telah menunjukan kepadanya dua jalan,"*(Qs. Al-Balad (90) : 10) . *"Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir".* (Qs. Al-Insaan (76) : 3)

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptanya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (Qs. Asy-Syams (91) :7-10).

Dari beberapa penggalan ayat diatas telah jelas bahwa Allah telah memberikan solusi dari setiap permasalahan. Hanya bagaimana cara diri kita mengimplementasikannya saja, apakah dengan cara yang Allah ridhoi atau cara kefasikan atau cara yang tidak Allah ridhoi.

Rehabilitasi pada Anak Broken Home

1. Rehabilitasi dalam perspektif umum

Dikemukakan oleh Cynthia MacGregor yang ditulis dalam buku *“the divorce helpbook for teens”* bahwa peredaman emosional yang terjadi pada anak akibat dampak perceraian bisa dilakukan dengan cara menemukan sumber hiburan, seperti Binatang peliharaan yang bisa menghibur kita disaat waktu-waktu berat. Peluklah anjing atau kucing yang anak sukai atau dipeliharanya. Dan rasakan “bulu-bulu” kasih sayang mereka atau berbicara kepadanya tanpa rasa takut diketahui oleh orang lain.

Namun, hal yang lebih penting yang bisa dilakukan adalah berani mengungkapkan dan tidak memendam hal yang dialami. Bicaralah dan berani mengungkapkan kepada konselor atau orang yang bisa dipercaya. Hal itu bukanlah suatu yang memalukan atau hina. Ingat, bahwa kejadian ini bukan kesalahan dalam diri anak. Perceraian merupakan kejadian yang sudah sangat umum. Disinilah peran konselor dimainkan dan harus memiliki rasa simpati dan empati, serta memberikan rasa kepercayaan untuk meyakinkan anak (konseli) dalam proses konseling.

Sumber hiburan lain juga bisa dilakukan seperti menikmati musik favorit, buku favorit, dan sebagainya. Apapun yang familiar bisa menjadi hiburan. Tidak hanya novel favorit, bahkan video game favorit, atau olahraga. *Apapun yang familiar bisa menghibur kita*. Hal ini akan mengingatkan bahwa walaupun pondasi keluarga hancur, tidak semua hal dalam kehidupan anak akan berubah.

Beberapa anak juga membutuhkan pengeluaran energi yang tersalurkan melalui adukan emosi. Kemungkinan besar adalah amarah atau kesedihan. Dalam hal ini pasti otak akan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dalam kondisi ini. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengeluarkan amarah sementara waktu :

- Luapan emosi melalui pukulan terhadap bantal
- Melalui aktivitas olahraga
- Bernyanyi atau melepas suara ditempat tertentu

Semua kegiatan yang disarankan disini baik untuk mengeluarkan energi sementara waktu. Amarah untuk waktu lama tidak akan menyehatkan, dan seorang anak butuh bantuan untuk menghadapinya dengan tepat.

2. Rehabilitasi dalam perspektif islam

Allah berfirman *“Sesungguhnya allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*(Qs.Ar-Ra’d (13) : 11) Al qur’an turun untuk merubah pola pikir dan perilaku manusia, memberikan hidayah, serta merubah bayang-bayang kesesatan dan kebodohan, lalu mengarahkannya pada hal-hal yang benar dan memberikan pemikiran baru (tentang tabiat manusia serta misinya dalam kehidupan), dan nilai etnis yang baru.

Metode Al Qur’an Dalam Terapi Jiwa

1. Beriman pada akidah tauhid

Beriman pada akidah tauhid merupakan langkah pertama dalam merubah suatu kepribadian. Ia dapat melahirkan sebuah kekuatan rohani, memberi hal baru bagi misi kehidupan manusia, mengisi hati manusia dengan

cinta kepada tuhan, rasul, dan manusia secara umum, serta membangkitkan rasa aman dan tentram.

2. Bertawakal kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT senantiasa diikuti oleh sikap takwa kepadanya. Orang yang bertakwa pasti akan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Pemahaman tentang takwa mengandung penguasaan seseorang terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu serta sikap emosional berikut kecenderungannya. Takwa juga mengandung pengertian melaksanakan kewajiban Allah SWT, semata-mata demi mencari pahala dan keridhoannya. Hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk melakukan perbaikan diri dan mengembangkan kemampuan serta pengetahuannya.

3. Beribadah kepada Allah SWT

Dalam terapi kejiwaan tidak cukup dengan mengetahui realita problematika, merubah pola pikirnya, serta mengubah pandangan tentang dirinya dan kehidupannya. Allah telah menetapkan suatu pola dalam mendidik kepribadian dan merubah perilaku seseorang melalui metode praktik langsung. Oleh karena itu, Allah mewajibkan banyak ibadah, seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji. Apabila seorang mukmin melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan ikhlas dan teratur, maka ia akan mendapatkan hal-hal terpuji, yang mengandung nilai-nilai kesehatan jiwa yang baik.

4. Bersabar

Al Qur'an mengajak orang beriman untuk menghiasi diri dengan kesabaran. Karena, di dalamnya mengandung pendidikan bagi jiwa, menguatkan kepribadian, menambah kemampuan manusia dalam mengemban kesulitan, memperbaharui kekuatannya dalam menghadapi problematika dan beban hidup, serta membentuk kemauan yang berkesinambungan dalam jihad (untuk meninggikan kalimat-kalimat ilahi).

Allah SWT berfirman, *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"* (Qs. Al-Baqarah (2) : 45).

5. Berdzikir kepada Allah SWT

Selalu berdzikir kepada Allah melalui tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar akan membersihkan jiwa dan menentramkan hati.

Allah berfirman *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi titik tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram."* (Qs. Ar-Ra'd (13):28).

6. Bertaubat kepada Allah SWT

Perasaan berdosa menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri dan cemas, sehingga timbullah beragam penyakit kejiwaan. Al Qur'an telah membekali kita dengan beberapa metode yang baik dan efektif untuk menghilangkan perasaan berdosa, yaitu bertaubat.

Taubat mendorong manusia untuk memperbaiki dan meluruskan eksistensi diri, supaya tidak jatuh pada kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Allah berfirman *"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (Qs. Az-Zumar (39) : 53).

KESIMPULAN

Menjadi seorang anak memang cukup berat, terutama saat masa remaja. Terlebih lagi saat mendapat peristiwa masalah perceraian orangtua. Anak pasti akan membutuhkan kedamaian dan ketenangan. Dibalik peristiwa ini terkandung hikmah yang besar. Dan jalan itu akan menjadi lebih ringan jika kita yakin dengan Allah SWT. Seorang konselor harus menjaga komunikasi yang efektif dan memberikan arahan sesuai apa yang klien butuhkan. Seorang anak butuh pendidikan, cinta, dan kasih sayang. Rehabilitasi sangat dibutuhkan, dan anak tidak perlu malu untuk bercerita saat mengikuti proses terapi kepada konselor. Sayangnya, sepanjang waktu ada saja orangtua yang bercerai. Dan, tidak ada hal yang harus membuat anak merasa tidak nyaman atau canggung. Masalah sudah pasti ada, tinggal bagaimana kita bisa tetap berperilaku positif dan diberi arahan oleh konselor dengan baik serta rehabilitasi yang nyaman kepada anak. Janganlah putus asa, karena hari-hari yang lebih membahagiakan sedang menanti. *"Allah tidak membebani suatu kaum kecuali sesuai dengan kadar kesanggupannya"* (QS. Al-Baqarah (2) : 286)

DAFTAR PUSTAKA

- Diakses pada tanggal 4 November 2018 di laman <http://animenekoi.blogspot.com/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html>
- Diakses pada tanggal 4 November 2018 di laman http://etheses.uin-malang.ac.id/2194/6/07410103_Bab_2.pdf
- Diakses pada tanggal 4 November 2018 di laman <file:///C:/Users/user/Downloads/1347-2643-1-SM.pdf>
- Diakses pada laman <https://www.hidayatullah.com/kajian/jendela-keluarga/read/2017/04/03/114246/ibu-madrasah-bagi-anak-ayah-kepala-sekolahnya.html>
- Mahfuzh, syaikh M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- MacGregor, Cynthia. 2005. *The Divorce Helpbook for Teens*, Jakarta : PT Bhuna Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Nataji, Dr. Muhammad Utsman. 2006. *Ilmu Jiwa Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Azzam